

Implementasi Penggunaan Modul Ajar Pada Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Peningkatan Literasi Siswa di Madrasah Mitra Lombok Timur

Ahmad Hulaimi
IAI Hamzanwadi Pancor
hulaimi.halim@gmail.com

Heri Hadi Saputra
Universitas Mataram
herihadi01@gmail.com

Bq. Halimatuzzuhrotul Aini
IAI Hamzanwadi Pancor
baiqzuhrotulaini@gmail.com

Abstraksi

Kondisi literasi di kabupaten Lombok Timur masih cukup memprihatinkan jika dibandingkan dengan tingkat literasi secara nasional hal tersebut bisa kita lihat dari beberapa hasil raport pendidikan secara nasional, tetapi pada tataran kedaerahan tingkat literasi kabupaten Lombok Timur mengalami peningkatan walaupun agak lambat, hal ini disebabkan karena berbagai faktor, baik internal sekolah itu sendiri maupun faktor eksternal. Penelitian ini mencoba melihat dalam implementasi kurikulum merdeka penggunaan modul ajar diharapkan mampu meningkatkan literasi siswa di Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Lombok Timur melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Prinsip pembelajaran tersebut menekankan tingkat kemampuan siswa dan gaya belajarnya yang keduanya dapat diketahui melalui asesmen. Oleh sebab itu pembelajaran dan asesmen merupakan langkah satu kesatuan yang dilakukan oleh guru-guru untuk melihat tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda yang lantas diimplementasikan ke dalam pembelajaran berdiferensiasi yang selanjutnya proses pembelajarannya disusun menggunakan modul ajar agar sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat kita lihat pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur yang sudah mengimplementasikan modul ajar pada pembelajaran berdiferensiasi.

Kata kunci : *Modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, literasi*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan intraksi antara guru dengan peserta didik serta lingkungan belajar. Intraksi tersebut merupakan siklus yang tidak terputus-putus dan menjadi rangkaian dalam satu sistem. Paradigma pembelajaran mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan tantangan zaman. Selama ini konsep pembelajaran hanya dimaknai sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar, guru hanya melakukan pengajaran sedangkan peserta didik hanya menerima apa yang diajarkan oleh gurunya. Kondisi belajar tersebut hanya mengarah pada satu arah antara guru dengan peserta didik dalam belajarnya, sehingga kreatifitas guru sangat rendah begitu juga peserta didik tentu hanya mendapatkan satu akses informasi belajarnya disebabkan guru satu-satunya sebagai sumber belajar atau guru sebagai pusat belajar (*teaching centered*). Dalam teori pembelajaran biasanya dikenal dengan istilah behavioristik yakni pembelajaran yang menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran, dimana secara umum pusat pembelajaran berada pada guru dan menempatkan peserta didik sebagai objek dalam belajar.

Era zaman sekarang sudah berubah tentu paradigman pembelajaranpun juga harus beradaptasi seiring dengan perubahan tersebut. Konsep pembelajaran harus mampu menghadirkan antara guru dengan peserta didik serta lingkungan belajar menjadi intraksi satu kesatuan. Hal ini sangat penting disebabkan oleh peserta didik dalam lingkungan sosial sudah banyak dipengaruhi oleh akses-akses informasi luar yang tidak terbatas, hal ini karena kecanggihan teknologi yang mudah diakses melalui smarphone, tablet atau lain-lain. Jika hal ini tidak mampu dibendung dengan update kajian pembelajaran yang sesuai, maka belajar di sekolah hanya akan menjadi beban bagi peserta didik. Hal ini disebabkan karena mereka lebih tertarik dengan tayangan-tayangan aplikasi yang banyak dimainkan dismarphone genggamannya. Oleh sebab itu intraksi guru dengan peserta didik serta lingkungan belajarnya harus dijadikan ruh dalam pembelajaran di sekolah. Itu artinya sumber-sumber belajar selain buku harus dijadikan refrensi dalam intraksi belajar antara guru dengan peserta didik.

Persoalan lain dalam pembelajaran adalah menyangkut tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, pembelajaran selama ini hanya dilakukan satu arah yang itu erat kaitannya dengan pengayaan intelegensi saja dan mengabaikan tipologi belajar lainnya, maka dari itu harus ada konstruksi ide-ide pengayaan pembelajaran lain yang mampu mengkombinasikan kemampuan tipologi-tipologi belajar peserta didik yang itu menyangkut kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus seirama.

Dalam jurnal Edukasi yang ditulis oleh Amin dipaparkan bahwa prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Artinya, di kelas target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan siswa harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal lain. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah dibiasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen, sehingga siswa tidak merasa terkekang dan potensi kreativitasnya dapat tumbuh dengan sempurna. Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut, karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi.¹

Tingkat kemampuan peserta didik tentu berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi gaya belajarnya, karakteristik, sosial dan budaya setempat. Kondisi tersebut adalah realita yang memang ada dalam satu ruang kelas bahkan dalam satuan pendidikan yang lebih luas. Maka dari itu pembelajaran berdiferensiasi merupakan problem solving dalam pendekatan-pendekatan pembelajaran yang harus dipahami oleh guru-guru.

Pembelajaran berdiferensiasi (PB) bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi focus perhatian dalam PB. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. PB mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi

¹. Amin, *Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1, Maret 2009 hal. 60

kebutuhan khusus siswa. PB memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif.²

Oleh sebab itu dalam kajian penelitian ini juga diketengahkan tema tersebut untuk dikaji dan diteliti penggunaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan selama ini. Pembelajaran berdisferensiasi akan mampu mendeteksi tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, salah satu contoh adalah tingkat kemampuan literasinya yang berbeda-beda, maka tentu desain pembelajarannyapun juga harus diberlakukan berbeda pula.

Perbedaan tingkat kemampuan siswa mengharuskan pembelajaran dikondisikan berpusat pada murid. Ketika berbicara tentang perbedaan kita akan menemukan realita dilapangan bahwa perbedaan adalah fitrah yang sudah terjadi tidak hanya dengan orang lain, bahkan dikomunitas keluarga terdekatpun kita pasti akan menemukan perbedaan baik cara pandang, hobi, keinginan, selera makanan atau hal lainnya, begitu pula dengan realita pada umumnya perbedaan pasti akan kita hadapi. Dalam teori biodiversity adalah beragam organisme yang hidup di habitat tertentu dan kita menemukan itu di alam, dapat merujuk pada perbedaan ras, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, agama, etnis, ras kebangsaan, kemampuan mental dan fisik. Pertanyaannya adalah bagaimana kalau perbedaan tersebut terjadi di sekolah/madrasah ?

Ketika perbedaan terjadi di sekolah/madrasah, maka tentu format pembelajarannyapun akan berbeda, mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar. Hal ini merujuk pada perbedaan tingkat kemampuan siswa, tipologi belajarnya yang jika disimpulkan bahwa pembelajaran berpusat pada murid. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kemampuan siswa terutama pada Madrasah Ibtidaiyah terkait dengan tingkat literasinya.

Suara NTB tahun 2019 dalam buku Gender, Motivasi dan Kemampuan Literasi Inklusif dijabarkan bahwa : Begitu juga dalam konteks kedaerahan, kondisi literasinya juga masih rendah. Dalam kajian ini yang menjadi obyek

². Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Tahun 2019, hal. 2

kajian adalah Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat. Kajian literasi di daerah ini juga menjadi ranah kajian untuk digali. Dalam beberapa laporan dan pernyataan-pernyataan yang diperkuat dengan hasil penilaian Dinas Perpustakaan dan Arsip NTB, bahwa Provinsi NTB menunjukkan kualitas pendidikan di NTB berada diposisi 31 dari 34 provinsi di Indonesia. Minat baca kita sangat-sangat rendah. Dari posisi paling bawah, kita berada pada posisi di atas Papua, Papua Barat dan Sulawesi Utara. Lebih lanjutnya juga dikatakan, indikator rendahnya minat baca di NTB. Dari 100.000 penduduk, hanya ada satu orang yang membaca buku. Untuk itu, Manggaukang mengatakan minat baca di NTB harus ditingkatkan. Dan Program peningkatan minat baca yang dicanangkan, kata Manggaukang, adalah literasi untuk kesejahteraan. Yakni menyiapkan buku-buku untuk perpustakaan desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seperti pengadaan buku-buku yang berkaitan dengan pertanian, peternakan, kelautan dan perikanan.³

Deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, kemelwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.⁴

Paparan di atas menunjukkan kondisi literasi di daerah Nusa Tenggara Barat yang sangat memprihatinkan yang itu erat kaitannya dengan bagaimana guru memulai pembelajaran di kelas. Penerapan modul ajar oleh guru dalam mendesain pembelajaran merupakan satu kesatuan antara mutu pembelajaran

³. St. Nurul Fitriani, Ahmad Hulaimi, Muh Samsul Anwar, *Gender, Motivasi dan Kemampuan Literasi Inklusif*, (Mataram : CV. Insan Kreasi Media, 2023), hal. 4

⁴. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi baca Tulis, Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta Timur : Sekretariat Tim GLN Kemendikbud, 2017), h. 5

dengan perencanaan pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait penggunaan modul ajar pada pembelajaran berdisferensiasi dalam upaya peningkatan literasi siswa di Madrasah Ibtidaiyah mitra Lombok Timur.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun yang terkait dengan konteks sosial. Dalam penelitian ini menggunakan istilah spradley dinamakan; *social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*) pelaku (*actor*), dan (*activity*) berinteraksi secara sinergis.⁵

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena melihat kondisi sekolah atau guru yang sangat kurang memberikan ruang responsif bagi siswa sehingga itu adalah problem dalam pembelajaran, untuk itu peneliti ingin lebih mengkaji secara dalam permasalahan tersebut, sehingga menjadi sebuah data yang dan menjadi sumber yang jelas.

Untuk tehnik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai berikut ;

1. Observasi (pengamatan) adalah dengan cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pencatan secara cermat dan sistematis langsung di lokasi objek penelitian yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah/madrasah. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya.⁶
2. Wawancara (tatap muka dengan objek) adalah dengan melakukan tanya jawab dengan objek untuk mencari lebih dalam terkait dengan apa yang menjadi permasalahan yang ingin diteliti bisa mengenai suatu kejadian, fakta maupun pendapat si responden. Wawancara harus dilaksanakan

⁵. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung :Alfabeta 2016) hlm. 382

⁶. <http://sharematika.blogspot.com/2015/04/pengertian-observasi.html> tanggal -27- agustus - 2018

dengan efektif, dalam waktu yang singkat dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Wawancara yang dilakukan tersebut adalah untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran berdisferensiasi, yaitu tentang apa yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, diantaranya adalah dengan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar terlebih dahulu. Wawancara selanjutnya dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdisferensiasi berlangsung, mulai dari penggunaan metodenya, media pembelajarannya dan lain-lainnya.

3. Dokumentasi yaitu sebagai bukti suatu data pernah dilakukan atau rekam jejak pembelajaran selama ini berlangsung di MI sebagai lokasi penelitian. Dokumentasi tersebut sangat dibutuhkan sebagai bahan acuan dan studi komparatif pembelajaran sebelumnya dengan sesudahnya.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di 40 Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan 40 MI tersebut dikarenakan sebagai mitra dalam program pengembangan literasi untuk siswa-siswi di kelas rendah yaitu kelas 1-4. Kemitraan tersebut terjalin secara kelembagaan antara Program Studi PGMI Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor dengan Kementerian Agama Kabupaten Lombok Timur yang menaungi 40 MI tersebut.

Hasil Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 MI yang sebarannya ada di 5 kecamatan kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun kecamatan tersebut meliputi ; Kecamatan Selong, Labuhan Haji, Suralaga, Sukamulia, dan Masbagik.

Sebelum membahas tentang penggunaan modul ajar lebih jauh terlebih dahulu peneliti menyajikan hasil penelitian tentang pembelajaran berdisferensiasi yang dilakukan oleh guru-guru di madrasah-madrasah sebagai lokasi penelitian. Pemahaman guru tentang pembelajaran berdisferensiasi boleh dikatakan sudah cukup baik buktinya mereka mampu melaksanakannya

di kelas, akan tetapi ada beberapa miskonsepsi tentang pembelajaran berdisferensiasi yang diimplementasikan oleh guru-guru ketika melakukan pembelajaran. Adapun miskonsepsi tersebut antara lain :

1. Pembentukan kelompok belajar siswa di kelas dalam pembelajaran berdisferensiasi dianggap permanen, yaitu dalam satu kelompok pesertanya itu-itu saja.
2. Pembelajaran berdisferensiasi selalu dianggap memberikan materi yang berbeda untuk setiap siswa, Cara ini jelas terlalu rumit dan membuat guru capek tenaga dan pikiran
3. Melakukan pembelajaran berdisferensiasi bukanlah harus mengajar dengan 35 cara disesuaikan dengan jumlah siswa 35 orang
4. Guru-guru hanya fokus dalam implementasi pembelajaran berdisferensiasi di kelas tanpa memahami tipologi siswa dalam belajar, misalnya ; siswa cenderung belajar dengan auditory, visual dan kinestetik. Kurangnya memahami tipologi belajar siswa tersebut menyebabkan guru kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdisferensiasi walaupun sudah melakukan asesmen awal.

Tetapi miskonsepsi tersebut dapat diatasi dengan cara guru-guru semakin sering mengikuti pelatihan-pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka yang difasilitasi oleh kemitraan INOVASI dengan IAIH Pancor serta Kemenag Lombok Timur. Kegiatan-kegiatan pelatihan tersebut mampu meningkatkan kapasitas kemampuan guru-guru dalam memahami prinsip-prinsip pembelajaran.

Adapun pembelajaran berdisferensiasi yang dilakukan oleh guru-guru di MI didasari oleh peta konsep bahwa siswa-siswi mempunyai keanekaragaman perbedaan dalam belajar, sehingga tidak adil jika guru menyampaikan materi pelajaran hanya dengan satu cara untuk semua siswa. Sebagai contoh siswa-siswi di kelas I fase A sebagian besar masih berada pada level pemula. Kondisi pemula adalah anak belum mampu mengenal huruf, sehingga anak tersebut belum mampu mengeja apalagi membaca kalimat, sedangkan siswa lainnya ada yang sudah berada pada level huruf yaitu anak-

anak sudah mengenal huruf, begitu juga siswa lainnya ada yang sudah pada level kata yaitu siswa tersebut sudah mampu merangkai huruf-huruf menjadi kata. Kondisi tersebut merupakan realita di kelas yang dihadapi oleh guru-guru bahwa siswa-siswi mempunyai tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda. Maka dari itu guru-guru melakukan langkah-langkah pembelajaran berdisferensiasi dengan cara melakukan asesmen awal kepada siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terkait materi yang akan diajarkannya.

Sejalan dengan itu pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.⁷

Oleh sebab itu ada beberapa hal yang dipersiapkan oleh guru-guru dalam pembelajaran berdisferensiasi diantaranya :

1. Kesiapan siswa-siswi. Guru melihat setiap siswa mempunyai pengetahuan awal yang berbeda-beda.
2. Siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda, sehingga membutuhkan pembelajaran yang efektif
3. Setiap siswa mempunyai minat dan bakat yang berbeda-beda
4. Setiap siswa mempunyai kecepatan belajar yang berbeda, sehingga berbeda pula dalam menangkap informasi

Selanjutnya guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah dalam melakukan pembelajaran berdisferensiasi menggunakan pendekatan *multiple approach* yaitu untuk mengetahui siswa-siswinya dalam memahami mata pelajaran yang

⁷. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, (Jakarta : 2022), h. 3

mereka pelajari. Adapun tiga aspek disferensiasi yang dilakukan oleh guru-guru yakni ;

1. Aspek konten, yakni dalam pembelajaran guru-guru menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa-siswinya. Isi atau materi pelajaran dimodifikasi oleh guru-guru berdasarkan gaya belajar, kondisi dan kemampuan siswa.

Contoh ; Materi pengenalan huruf vocal (a i u e o). Melalui pembelajaran siswa dapat mengenal huruf vokal dan huruf konsonan dan melafalkan bunyi-bunyi huruf vocal dan huruf konsonan dengan tepat. Agar siswa mempunyai kemampuan mengenal dan melafalkan huruf vocal, maka guru menyusun isi pembelajaran dengan cara membuat gambar huruf-huruf. Agar gambar huruf-huruf menarik dilihat oleh siswa-siswi, maka gambar huruf tersebut dirangkaikan dengan gambar ikan, binatang, buah-buahan yang menunjukkan huruf dalam gambar tersebut.

2. Aspek proses, yakni cara siswa mendapatkan informasi pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi siswa dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik.

Contoh : Guru-guru menyampaikan informasi materi pelajaran dengan pendekatan ADABTA (Amati, Dengar, Baca, Ceritakan). Dalam kegiatan pembelajaran siswa mengamati benda/gambar benda yang disediakan guru dilanjutkan dengan mengamati kartu huruf vokal (a,i,u,e,o) sebagai huruf awal dari nama benda/ gambar benda tersebut. Setelah itu siswa menyimak guru melafalkan huruf vokal secara berulang-ulang sambil menunjukkan kartu huruf yang sesuai. Guru mengambil salah satu kartu huruf vokal, kemudian disandingkan dengan gambar yang sesuai. Setelah itu guru melafalkan huruf vokal misal "O" dan menyebutkan nama benda, misalnya "Obat" dll, seperti pada gambar di samping. Tujuannya adalah agar siswa mendengar apa yang dilafalkan oleh guru. Selanjutnya adalah baca, guru

meminta siswa (satu siswa 1 huruf) secara bergiliran untuk membaca huruf-huruf vokal yang ditunjukkan dengan kartu huruf secara berulang-ulang. Secara bergiliran, siswa maju kedepan mengambil salah satu huruf kapital kemudian disandingkan dengan huruf kecil, misal "E" dan "e". Kegiatan berikutnya adalah ceritakan. Secara berkelompok, siswa mengerjakan lembar kerja/tugas untuk mencocokkan gambar dengan huruf awalnya yang sesuai. Guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

3. Aspek produk, yakni hasil pembelajaran oleh siswa untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajarannya bentuknya bisa siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya.

Contoh : Siswa mampu melafalkan huruf vocal dengan baik dan mampu menuliskannya di papan tulis atau dengan cara menggambaranya huruf-huruf yang telah dilafalkan.

Gambaran pembelajaran berdisferensiasi yang dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah secara umum dapat mengkondisikan siswa belajar mulai dari kesiapan belajar, minat dan bakat, gaya belajar, serta kecepatan belajarnya.

Selanjutnya dalam penggunaan modul ajar, peneliti mengulas penyusunan modul ajar yang dilakukan oleh guru-guru. Hal ini penting diketahui karena mempunyai hubungan yang signifikan dengan penggunaan modul ajar ketika pembelajaran berlangsung.

Dari hasil penelitian diketahui hal pertama yang dilakukan oleh guru-guru dalam penyusunan modul ajar adalah melakukan asesmen diagnostik terhadap kondisi dan kebutuhan siswa-siswinya. Kebutuhan tersebut menyangkut dua aspek yaitu kognitif yang menyangkut kemampuan siswa terhadap materi dan aspek non kognitif yang menyangkut gaya belajar dan minat bakat siswa. Hal ini penting diketahui karena sebelum pembelajaran berlangsung harus terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru-guru adalah mengidentifikasi dan menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dicapai untuk mata pelajaran masing-masing dengan cara melihat rasional dan karakteristik mata pelajaran yang terdapat pada capaian pembelajaran, dimensi, elemen dan sub elemen. Berikutnya adalah memilih tujuan pembelajaran yang diambil dari capaian pembelajaran yang selanjutnya dirumuskan kedalam alur tujuan pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam menyusun modul ajar.

Setelah itu baru merencanakan jenis instrument asesmen formatif dan sumatif. Kebutuhan untuk melakukan asesmen formatif adalah untuk mengetahui proses pembelajaran siswa, sedangkan asesmen sumatif dibutuhkan untuk melihat hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaannya penggunaan kedua asesmen tersebut masih terbatas pada instrument tes saja, padahal kalau kita lihat penggunaan asesmen formatif dan sumatif bisa dilakukan dengan berbagai banyak varian disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan pembelajaran. Beberapa contoh penggunaan kedua asesmen tersebut adalah secara lisan dalam bentuk ; diskusi kelas, produk, presentasi, tes lisan, sedangkan secara tertulis bisa dalam bentuk ; refleksi, esai, jurnal, tes tulis, pilihan ganda dan lain-lain.

Beberapa langkah di atas dilakukan oleh guru dalam persiapan menyusun modul ajar untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas. Langkah-langkah tersebut dalam pandangan peneliti sudah menunjukkan modul ajar berdisferensiasi. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran sudah jelas apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum merdeka.

Kesimpulan

Guru-guru di MI yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka sudah menerapkan prinsip pembelajaran berdisferensiasi, diantaranya :

1. Guru-guru melaksanakan asesmen baik sebelum pembelajaran berlangsung (asesmen diagnostik) maupun saat proses pembelajaran

berlangsung (asesmen formatif dan saat diakhir pembelajaran (asesmen sumatif).

2. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik
4. pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua.

Dalam penggunaan modul ajar, guru-guru sudah merancang modul ajar dengan langkah-langkah yang sesuai dengan alur penyusunannya, tetapi pada tataran konsistensinya guru-guru masih perlu mempunyai kesadaran bahwa untuk mengimplementasikan modul ajar diperlukan kesadaran dan pola pikir bahwa pembelajaran adalah core learning kata kunci dari pemahaman siswa dalam memperoleh informasi. Oleh sebab itu diperlukan penyusunan modul ajar yang bersifat konsistensi. Sehingga peningkatan literasi siswa dapat dicapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Amin, (2009) *Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, (2022), *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, Jakarta
- <http://sharematika.blogspot.com/2015/04/pengertian-observasi.html> tanggal -27- agustus - 2018
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017), *Materi Pendukung Literasi baca Tulis, Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta Timur : Sekretariat Tim GLN Kemendikbud
- Marlina, (2019), *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*
- St. Nurul Fitriani, Ahmad Hulaimi, Muh Samsul Anwar, (2023), *Gender, Motivasi dan Kemampuan Literasi Inklusif*, (Mataram : CV. Insan Kreasi Media)
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung :.Alvabeta)